**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan masyarakat suku Nias adat kebudayaan merupakan hal yang sangat istimewa karena setiap budaya yang ada dapat mewarnai kehidupan dan menunjukkan identitas seseorang dan suku tertentu. Oleh sebab itu, suku Nias terus memelihara adat kebudayaan secara terus menerus dan turun-temurun.

Salah satu adat yang masih dipelihara dan masih relevan dalam kehidupan orang Nias sampai saat ini adalah adat *Fonda’u Gawu* yang diselenggarakan bagi orang mati. Pelaksanaan adat *Fonda’u Gawu* ini bukan hanya dikalangan tertentu tetapi semua kalangan dituntut untuk memelihara dan melaksanakannya karena menyangkut aspek kehidupan dan kepedulian terhadap harga diri dalam kehidupan bersosial.

Karena itu, pada bab ini peneliti menguraikan pokok-pokok yang menjadi dasar selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah ini, antara lain **latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delimitasi penelitian, defenisi istilah, metode penelitian dan sistimatika penulisan.**

1. **Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pulau Nias adalah pulau yang terletak di sebelah pantai barat pulau Sumatra Utara, Indonesia. Suku Nias adalah kelompok etnis yang berasal dari pulau Nias. Nias dalam bahasa daerah adalah *Tano Niha* dan secara turun-temurun mereka menyebut diri mereka “Ono Niha (Ono berarti anak atau keturunan, Niha berarti Manusia) dan pulau Nias sebagai “Tano Niha” (Tano berarti tanah).[[1]](#footnote-1)

Menurut Ketut Wiradnyana Pulau Nias merupakan pulau terbesar di antara gugusan pulau di pantai barat Sumatera yang ditempati atau dihuni oleh mayoritas suku Nias (Ono Niha).[[2]](#footnote-2) Di pulau ini banyak ditemui kebudayaan masa lampau seperti peninggalan-peninggalan Megalitik dan peninggalan pra-sejarah, dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang.[[3]](#footnote-3)

 Selain hal di atas, masyarakat suku Nias juga masih hidup dalam lingkungan adat dan budaya yang sangat tinggi dan berusaha mempertahankan tradisi nenek moyang sampai dengan saat ini, dengan sangat ketat dan disiplin. Menurut Sri Suartiningsih hal ini dilakukan karena bagi orang Nias, adat dan budaya merupakan hal yang sangat sulit untuk ditinggalkan karena kedua hal ini mengikat seseorang dari kelahiran sampai pada kematian. Jikalau tradisi adat istiadat yang telah dipraktikkan secara turun-temurun tidak dilakukan maka akan berdampak secara negatif di dalam kehidupan sehari-hari. Maka konsep dasar ini yang kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat suku Nias bahwa segala sesuatu harus diatur oleh adat.Faogoli Harefa menjelaskan bahwa salah satu bukti masyarakat suku Nias masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan sampai saat ini adalah masyarakat Nias masih mempertahankan tradisi lompat batu, tradisi adat-istiadat dalam upacara kelahiran, tradisi adat-istiadat dalam upacara kematian, dan tradisi adat-istiadat dalam upacara pernikahan dan masih banyak lagi tradisi kebudayaan yang belum tercantum.[[4]](#footnote-4)

Sampai saat ini salah satu tradisi adat yang masih tetap dipegang teguh oleh orang Nias adalah adat *Fonda’u Gawu*. Adat ini dilaksanakan bagi orang mati yaitu sebagai upaya untuk memisahkan roh orang mati dari orang hidup. Melalui adat *Fonda’u Gawu* ini, orang Nias percaya bahwa roh orang mati dapat diusir melalui doa.[[5]](#footnote-5) Orang Nias percaya bahwa ketika seseoramg mengalami kematian, maka rohnya tetap bergentayangan dan dapat berinteraksi kepada orang yang masih hidup. Jika roh orang mati masih berinteraksi diantara orang hidup, maka hal itu menjadi ancaman dalam kehidupan orang yang masih hidup khususnya keluarga yang bersangkutan. Roh orang mati dapat membuat kehidupan keluarga menjadi sial dan juga dapat membuat orang hidup menjadi sakit apa bila roh tersebut menjamah orang hidup bahkan roh orang mati dapat mencekik leher orang yang masih hidup apa bila roh tersebut marah.[[6]](#footnote-6) Menurut orang Nias, roh orang mati sangat menyeramkan. Hal inilah yang membuat orang Nias takut terhadap roh orang mati sehingga orang Nias tetap menyelenggarakan adat *Fonda’u Gawu* sebagai upaya untuk mengusir roh orang mati tersebut.

Menurut Johannes M, upacara adat kematian *Fonda’u Gawu* adalah upacara adat yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup (biasanya keluarga besar orang yang telah meninggal dunia), dengan tujuan untuk memisahkan roh orang mati dari orang hidup.[[7]](#footnote-7) Dalam Upacara ini di dalamnya mengandung unsur doa yang berisikan doa pemisahan roh orang mati dari orang hidup dengan keyakinan roh tersebut akan pergi ke tempat barunya.[[8]](#footnote-8) Istilah lain dari *Fonda’u Gawu* ini adalah *Fangasiwai* artinya penyelesaian. Istilah ini merujuk pada satu dasar pemikiran yaitu segala sesuatu urusan orang yang telah meninggal terhadap keluarga sudah selesai.[[9]](#footnote-9)

Selain hal di atas, beberapa tujuan dari adat istiadat *Fonda’u Gawu* sesuai dengan pemaparan salah satu tokoh adat (*Satua Hada*) masyarakat Nias. Dalam wawancara kepada SH (Nama inisial) menjelaskan beberapa tujuan dari *Fonda’u Gawu,* yaitu: *Fonda’u Gawu* merupakan adat-istiadat masyarakat suku Nias, yang diselenggarakan sebagai upaya memisahkan roh orang mati dengan orang hidup. Karena menurut kepercayaan orang Nias, roh orang mati masih bisa berinteraksi dengan keluarga setelah pemakaman. Dimana roh orang mati kembali ke rumah menjenguk keluarganya dan meminta pertanggung jawaban dari pihak keluarga untuk diupacarakan supaya orang yang telah meninggal dapat pergi dan diterima di tempat barunya.[[10]](#footnote-10)

Yang terlibat dalam pelaksanaan Adat *Fondra’u gawu* ini adalah keluarga dan saudara-saudara terdekat. Dalam proses, acara adat *Fonda’u Gawu* ini diselenggarakan dengan memotong babi dan menjamu orang-orang yang terhormat seperti tokoh adat, tokoh agama dan kerabat untuk makan bersama dan berdoa dengan harapan roh orang yang meninggal itu tidak kembali lagi. [[11]](#footnote-11)

Dalam upacara ini juga salah satu dari anggota keluarga yang ditinggalkan mengucapkan batasan dan aturan yang berupa doa dan harapan terhadap roh orang mati “Saudara (orang yang sudah mati) duniamu dan dunia kami sekarang berbeda. Tenang dan bahagialah di tempatmu yang baru dan jangan terlibat lagi dalam segala urusan keluarga yang masih hidup. Jika kamu masih datang dan melakukan apapun terhadap orang yang masih hidup maka *Lowalangi* akan menghukummu karena kamu tidak punya hak lagi dalam kehidupan keluarga dan sanak saudaramu. Jangan kembali lagi ke rumah ini karena kamu sudah punya rumah baru.[[12]](#footnote-12)

**Bertitik tolak dari pemahaman di atas maka ada hal-hal yang perlu dikaji secara teologis tentang roh orang mati dalam konsep *Fonda’u Gawu* sebagai trasisi orang Nias. Dalam pengamatan peneliti, hal ini menjadikan orang Kristen terlibat dalam pemahaman *sinkritisme* dan kepercayaan terhadap okultisme yang mencederai nilai-nilai iman kepada Yesus Kristus Juruselamat umat manusia.** Menurut Gerit Singgih, sinkritisme pada dasarnya adalah hal yang positif jika dilihat dari sudut pandang epistemologi kata, karena dapat mengharmonisasikan dua pandangan yang berbeda menjadi satu pandangan.[[13]](#footnote-13) Jika kata *sinkritisme* ditarik ke dalam pemahaman teologis, maka kata ini berkesan negatif, karena mengadopsi dua pandangan yang berbeda menjadi satu. Salah satu contoh asimilasinya adalah antara budaya dan adat dengan Injil.[[14]](#footnote-14)

Walaupun pada dasarnya iman Kristen tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya. Dalam hal ini Soedarmanto mengutip pandangan H Richard Nieburh tentang sikap Yesus terhadap kebudayaan. Dalam bukunya, *Christ and Culture* dalam lima sikap yaitu:pertama, *Christ against culture* (Kristus lawan kebudayaan), Kedua, *Christ of Culture* (Kristus dari kebudayaan), ketiga, *Christ above culture* (Kristus di atas kebudayaan), Keempat, *Christ and culture in paradox* (Kristus dan kebudayaan dalam paradoks), Kelima, *Christ, the transformer of culture* (Kristus mentranformasi kebudayaan).[[15]](#footnote-15) Karena itu, pada dasarnya kebudayaan tidak bertentangan dengan iman Kristen apa bila orang percaya yang sudah diperbaharui dalam Yesus Kristus memiliki sikap yang baru dengan melihat kembali kebudayaan itu dalam terang Firman Allah. Namun hal ini berbeda dengan sikap orang Nias khususnya jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae-kabupaten Nias Selatan, memandang tradisi kebudayaan *Fandau Gawu* berdasarkan konsep yang salah yaitu jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae melaksanakan adat *Fonda’u Gawu* dengan tujuan mengusir roh orang mati. Hal ini sangat bertentangan dengan kebenaran Alkitab karena sesungguhnya pada saat seseorang mengalami kematian, maka rohnya kembali kepada Allah (Pkh 12:7) Jika *Fonda’u Gawu* ini dilaksanakan sebagai suatu penghormatan dan ucapan syukur kepada Tuhan, maka hal itu tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitab melainkan menjadi kemuliaan bagi nama Tuhan.

**Untuk mendukung penjelasan ini, maka penulis melakukan pra-riset melalui via-telpon untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Informasi yang penulis terima dari seorang yang berinisal MM, dengan pertanyaan: Menurut Saudara apa itu *Fonda’u Gawu*? Maka yang berinisian MM ini menjelaskan bahwa *Fonda’u Gawu* merupakan upacara kematian yang diselenggarakan bagi orang yang sudah meninggal dunia. Di dalam upacara ini mengandung beberapa unsur penting yaitu: sebagai ucapan syukur karena keluarga yang ditinggal tetap dalam keadaan sehat, dan sekalian berdoa agar roh orang mati tenang di alamnya sendiri. MM adalah salah seorang yang juga masih ikut menyelenggarakan adat *Fonda’u gawu*.**[[16]](#footnote-16)

**Begitu juga dengan seorang yang berinisial MS penulis mengajukan pertanyaan, mengapa harus disenggarakan upacara *Fonda’u Gawu* bagi orang yang sudah meninggal? Maka, yang berinisial MS menjelaskan bahwa *Fonda’u gawu* itu merupakan upacara adat yang wajib diselenggarakan bagi orang yang sudah meninggal dengan tujuan untuk memisahkan roh orang mati dari orang hidup, karena roh orang mati masih ada disekitar lingkungan tersebut sebelum dilakukan adat *Fonda’u Gawu*. Jika *Fonda’u gawu* tidak dilaksanakan maka akan berakibat buruk dalam kehidupan keluarga yang masih hidup.**[[17]](#footnote-17) **Demikian juga dengan seorang yang berinisial IM penulis mengajukan pertanyaan apa yang saudara pahami mengenai *Fonda’u Gawu*? IM menjelaskan bahwa *Fonda’u Gawu* adalah adat yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang yang dilakukan untuk memisahkan roh orang mati dari orang hidup. Menurut IM sebelum dilakukan *Fonda’u Gawu* maka roh orang mati itu masih ada disekitar rumah dan melakukan kegiatan selayaknya dia lakukan pada waktu masih hidup. Bukti bahwa roh itu sedang beraktivitas, barang-barang yang pernah dipegang pada waktu masih hidup bunyi-bunyi.**[[18]](#footnote-18)

**Peneliti mengajukan pertanyaan kepada seorang yang berinisial JH, dapatkah *Fonda’u Gawu* itu ditiadakan? Yang berinisial JH menjelaskan bahwa *Fonda’u Gawu* tidak dapat ditiadakan karena merupakan acara ucapan syukur keluarga yang telah mengalami duka karena semua prosesi acara pemakan boleh berjalan dengan baik dan sekaligus berdoa untuk anggota keluarga yang telah meninggal agar rohnya tenang di alamnya sendiri. Jika hal itu ditiadakan maka roh orang mati itu mengamuk dan marah terhadap keluarga yang masih hidup** [[19]](#footnote-19)

**Demikian juga dengan seorang yang berinisial NT, penulis mengajukan pertanyaan, dampak apa yang saudara alami setelah melaksanakan *Fonda’u Gawu*? Maka yang beinisial NT menjelaskan bahwa ada dua dampak yang ia alami yaitu dampak positif: Keluarga dapat menunjukkan bahwa mereka dapat memiliki derajat sosial yang baik dan juga mengingat bahwa yang meninggal dunia pernah hidup di dunia ini. Dampak negatifnya adalah dalam pelaksanaan *Fonda’u Gawu* itu akan mempengaruhi hasil pendapatan dari hasil pekerjaan karena ketika melaksanakan *Fonda’u Gawu* itu menggunakan biaya yang besar sehingga untuk mencukupkan semua kebutuhan itu harus rela berhutang dan selanjutnya hutang itu dibayar secara berkala. Demikian juga peneliti menanyakan kepada yang berinisial NT, mengapa *Fonda’u Gawu* harus diselenggarakan? Maka, yang berinisial NT menjelaskan karna *Fonda’u Gawu* merupakan upacara kematian sebagai upaya untuk memisahkan roh orang mati dari orang hidup sebab jika tidak dipisahkan maka roh orang mati akan mengganggu kehidupan orang-orang yang ada disekitarnya.**[[20]](#footnote-20)

**Selain dari beberapa orang informan yang telah penulis wawancarai melalui via telfon untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas, maka penulis juga telah melakukan wawancara melalui Via-telfon terhadap Gembala Jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae sebagai *trianggulasi* (yang mendukung informan). Dengan pertanyaan, menurut pengamatan bapak, apakah jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae masih menyelenggarakan adat *Fonda’u Gawu* dan sejauh mana mereka memahami makna *Fonda’u Gawu itu*? Maka, bapak gembala jemaat ini menjelaskan bahwa jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae seratus persen masih menyelenggarakan adat *Fonda’u Gawu* dan mereka beranggapan bahwa *Fonda’ u Gawu* ini hal yang wajib diselenggarakan terhadap orang mati karena mereka takut jika roh orang meninggal itu masih ada disekitar mereka dan marah terhadap mereka.**

**Melalui penyatan-penyataan dari hasil wawancara di atas, dapat di ketahui bahwa, orang Nias khususnya jemaat Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) masih memiliki konsep bahwa roh orang mati masih ada di dunia nyata, bisa bertemu dengan orang yang masih hidup. Walaupun mereka sesungguhnya adalah orang Kristen yang sudah percaya kepada Yesus Kristus, namun mereka masih tetap percaya bahwa roh orang mati tetap bergentayangan apabila *Fonda’u Gawu* tidak diselenggarakan. Maka, adat Fonda’u Gawu itu penting dan tidak dapat ditiadakan, Pemahaman mencederai kebenaran firman Tuhan dan sangat bertentangan dengan iman kepada Yesus Kristus.**

**Adapun dampak dari keterlibatan jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae- Kabupaten Nias Selatan dalam pelaksanaan *Fonda’u Gawu* adalah: *Pertama,* Jemaat akan mengalami kerugian secara materi. Dalam acara Adat *Fonda’ Gawu* ini akan diadakan pesta besar-besaran dengan memotong babi yang mencapai jumlah ratusan ekor. Hal ini dapat diketahui bahwa setiap orang yang melaksanakan *Fonda’u Gawu* ini akan mengalami kerugian secara materi karena biaya yang dibutuhkan sangat besar. *Kedua,* Jemaat terlibat dalam paham sinkritisme dan praktik okultisme.**

**Dari latar belakang masalah penelitian tentang roh orang mati dalam tradisi *Fonda’u Gawu*, peneliti termotivasi untuk meneliti dan menganalisa konsep *Fonda’u Gawu* yang bertujuan memisahkan roh orang mati dari orang hidup karena di dalamnya mengandung konsep yang salah yang masih di percayai oleh orang Kristen di Nias khususnya jemaat BNKP Lawa-Law Luo Idano Tae. Bahkan pemahaman tentang *Fonda’u Gawu* bertentangan dengan konsep Alkitab mengenai roh orang mati. Oleh sebab itu peneliti mengupayakan suatu tulisan mengenai konsep roh orang mati dalam tradisi *Fonda’u Gawu* ditinjau dari kebenaran Alkitab dan secara teologis.**

**Melalui skripsi ini penulis berharap dapat menjadi suatu acuan bagi jemaat (BNKP), secara khusus dalam pelaksanaan *Fonda’u Gawu* yang dipahami sebagai upacara kematian untuk memisahkan roh orang mati dari orang hidup dan juga berguna bagi hamba-hamba Tuhan agar lebih tegas untuk memberikan pemahaman yang benar dan menegur hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Kekristenan.**

1. **Rumusan Masalah Penelitian**

**Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah-maslah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut.**

1. **Apa prespektif Teologi Kristen tentang konsep roh orang mati?**
2. **Apa problematika jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae-Kabupaten Nias Selatan tentang roh orang mati dalam tradisis *Fonda’u Gawu?***
3. **Bagaimana kontribusi dari Analisi Teologi Kristen terhadap konsep *Fonda’u Gawu* dalam tradisi suku Nias bagi jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano tae-Kabupaten Nias Selatan?**
4. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

**Berdasarkan pada latar belakang yang telah dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama, maka peneliti menetapkan maksud dan tujuan penulis karya ilmiah ini sebagai berikut:**

1. **Untuk memberi pemahaman tentang konsep kematian dan roh orang mati dalam prespektif Teologi Kristen, supaya jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae memahami kebenaran firman Allah dengan sistematis dan komprehensif**
2. **Untuk mengetahui problematika jemaat BNKP Lawa-Law Luo Idano Tae, tentang konsep kematian dan roh orang mati dalam tradisi *Fonda’u Gawu*, supaya jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae dapat membedakan nilai-nilai adat yang sesuai dengan kebenaran firman Allah.**
3. **Untuk memberikan pemahaman baru dalam konsep *Fonda’u Gawu* berdasarkan analisis Teologi Kristen, agar jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae memahami *Fonda’u Gawu* dilaksanakan sebagai acara ucapan syukur kepada Allah.**
4. **Asumsi Penelitian**

Penulis mendasarkan tulisan ini pada sebuah asumsi sebagai berikut:

1. **Alkitab adalah sumber kebenaran yang mutlak dan final yang menjadi dasar untuk menganalisis problematika jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae, khususnya pemahamana yang salah tentang keadaan orang mati dan roh orang mati dalam konsep *Fonda’u Gawu***
2. **Dengan memahami konsep teologis tentang kematian dan roh orang mati dalam prespektif teologi Kristen, maka jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idane Tae mengalai pertumbuhan iman di dalam Yesus Kristus.**
3. **Signifikansi Penelitian**

Melalui maksud dan tujuan penulisan, maka penulis mengharapkan beberapa signifikansi antara lain :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penulis memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya berkenan dengan roh orang mati.

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat, secara khusus masyarakat kristen yang ada di Nias supaya dapat memahami tentang roh orang mati

1. Bagi Hamba Tuhan

Dengan adanya penulisan ini diharapkan hamba Tuhan dapat mengerti betapa pentingnya peranan hamba Tuhan dalam memberitakan kebenaran Firman Tuhan dalam memberikan pemahaman tentang roh orang mati dalam tradisi *Fonda’u Gawu.*

1. Bagi Lembaga Kristen (yayasan Kristen, gereja, sekolah Kristen)

Penulis berharap agar lembaga-lembaga rohani mengerti signifikansi tentang kajian budaya adat *Fonda’u Gawu*

1. Bagi Penulis

Selain berguna untuk pelayanan ke depan juga sebagai salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana (strata-1) di Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer

1. **Delimitasi Penelitian**

**Untuk mengarahkan penelitian ini dengan tujuan yang telah dikemukakan sebelunmya, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap konsep roh orang mati dalam tradisi *Fonda’u Gawu* sesuai dengan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Kemudian berfokus mendalami penelitian lapangan di Gereja BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae-Kabupaten Nias Selatan- Propinsi Sumatera Utara, dengan subjek penelitian adalah Jamaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae.**

1. **Defenisi Istilah**

**Berdasarkan judul yang dibuat oleh peneliti yaitu” Analisis Teologis Kristen Terhadap Konsep roh orang mati dalam tradisi *Fonda’u Gawu* dan Kontribusinya Bagi Jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae-Kabupaten Nias Selatan,** maka ada beberapa istilah yang perlu dipaparkan di bawah ini.

Pertama, istilah “Analisis” dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu penyelidikan terhadap sesuatu untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.[[21]](#footnote-21)

Kedua, Istilah “Teologis” Segala hal yang berdasarkan atau berkenaan dengan Teologi (Ilmu tentang Tuhan serta hubungan antara Tuhan dan alam semesta; ilmu ketuhanan).[[22]](#footnote-22) Menurut Lukman Ali, “Teologis” berarti segala hal yang berhubungan dengan Teologi yaitu pengetahuan keturunan (mengenai sifat-sifat Allah) dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan kitab-kitab suci.[[23]](#footnote-23)

Ketiga, Istilah “Konsep” Ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa yang konkrit atau gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami. [[24]](#footnote-24)

Keempat istilah “kontribusi” Secara umum kontribusi adalah sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. [[25]](#footnote-25)

Kelima, Istilah “*Fonda’u Gawu*” upacara adat bagi orang mati yang bertujuan memisahkan roh orang mati dari orang hidup.[[26]](#footnote-26)

1. **Metode Penelitian**

**Metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami objek penelitian (kumpulan metode disebut metodik), sedangkan ilmu yang mempelajari disebut metodologi.**[[27]](#footnote-27) **Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-Teologis dalam upaya mewujudkan maksud dan tujuan tulisan ini.**

**Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi suatu sistim pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini untuk memberikan gambaran secacara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta lambang antara fenomena yang diselidiki.**[[28]](#footnote-28) **Peneliti menggunakan metode deskriptif, karena peneliti berupaya untuk memberikan suatu gambaran akan fakta dari suatu fenomena yang terjadi bagi jemaat BNKP Lawa- lawa Luo Idano Tae dan diharapkan menjadi suatu karya tulis yang dapat bermanfaat guna untuk memberikan solusi.**

**Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Stevri Lumintang Pendekatan kualitattif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain dan berupaya untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang sosial.** [[29]](#footnote-29)

**Penelitian ini juga menggunakan metode bibiologis, maksud metode ini yaitu berupaya membentuk pemahaman, pengertian, wawasan teologis berdasarkan atau bersumber dari Alkitab.**[[30]](#footnote-30)

1. **Sistimatika Penulisan**

**Berdasarkan tujuan penelitian dan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dari penelitian ini, maka peneliti membuat pembagian bab yang menjadi sistimatika penulisan yaitu:**

***Pertama*, Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan: Latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delimitasi penelitian, defenisi istilah, metode penelitian dan sistimatika penulisan. *Kedua*, Bab II Peneliti akan memaparkan konsep teologi Kristen tentang kematian dan roh orang mati. *Ketiga*, Bab III Peneliti akan menguraikan tentang metodologi penelitian dan problematika jemaat BNKP Lawa-Law Luo Idano Tae mengenai konsep *Fonda’u Gawu*. Adapun pembahasan ini meliputi beberapa bagian, antara lain: metode penelitian, problematika, faktor penyebab problematika dan dampak dari problematika*. Keempat*, Bab IV Peneliti akan menguraikan analisis Teologis terhadap konsep *Fonda’u Gawu* dalam tradisi suku nias dan kontribusinya bagi jemaat BNKP Lawa-Lawa Luo Idano Tae. *Kelima*, Bab V Peneliti akan memberikan kesimpulan berdasarkan dari bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap penting.**

1. Ketut Wiradnyana, *Legitiminasi Kekuasaan Kebudayaan Nias,* (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2010). 4 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ketut Wiradnyana. 1 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sir Suartininggsih, *Kearifan Local Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial*, (Gunung Sitoli: Museum pusaka Nias, 2017). 16 [↑](#footnote-ref-3)
4. Faogoli Harefa, *Cerita Bangsa Serta Adat Nias*, (Sibolga: Rapatfonds Residentie Tapanoeli, 1939). 5 [↑](#footnote-ref-4)
5. Johannes Maria Hämmerle , *Si Pencari Kehidupan Abadi Hingga Ke bulan,* (Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias, 2013). 24 [↑](#footnote-ref-5)
6. Hämmerle. 40 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hämmerle. 47 [↑](#footnote-ref-7)
8. Hämmerle. 30 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hämmerle. 33 [↑](#footnote-ref-9)
10. SH (nama inisial),Wawancara, via-telfon, Tanjung Enim, 15 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-10)
11. W GuloW., *No Title, Injil Dan Budaya Nias,” in Seminar Lokakarya Perjumpaan Injil Dan Budaya Nias Di Gunungsitoli Nias*, (Gunung Sitoli: Museum Pusaka Nias, 1995). 30 [↑](#footnote-ref-11)
12. Johanes M Pastor, *Asal Usul Masyarakat Nias,* (Gunung Sitoli: Yayasan pusaka Nias, 1999). 4 [↑](#footnote-ref-12)
13. Imannuel Gerit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 33 [↑](#footnote-ref-13)
14. K. J. Veenger, *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1992).19 [↑](#footnote-ref-14)
15. H. Richard NiebuhrH. Richard Niebuhr, *Christ and Culture,* (New York: Harper and Row, Harper Torchbooks, 1956). 129 [↑](#footnote-ref-15)
16. MM (nama inisial), wawancara Via Telpon, Tanjung Enim, 28 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-16)
17. MS (nama inisial), wawancara Via Telpon, Tanjung Enim , 29 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-17)
18. IM (nama inisial), wawancara, Via Telpon, Tanjung Enim,29 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-18)
19. JH (nama inisial), wawancara, Via Telpon, Tanjung Enim, 29 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-19)
20. NT (nama inisial), wawancara, via Telpon, Tanjung Enim, 01 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-20)
21. Risa Agustin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Serba jaya, (Surabaya, 1995). 10 [↑](#footnote-ref-21)
22. Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Konteporer,* (Jakarta: modern english press, 2002). 159 [↑](#footnote-ref-22)
23. Lukman Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka, 1995). 98 [↑](#footnote-ref-23)
24. Lukman. 49 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lukman. 113 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ana TelaumbanuaAna, *Skisma Gereja Di Nias,*(Jatinom Boyolali: Lakeisha, 2020). 89 [↑](#footnote-ref-26)
27. SoeartoBahar, *Menyiapkan Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah,* (Bandung: Tarsito, 1989). 141 [↑](#footnote-ref-27)
28. Mohamad NazirMohamad, *Metode Peneitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985). 63 [↑](#footnote-ref-28)
29. Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis,* (Jakarta : Geneva Insani Indonesia, 2016). 99 [↑](#footnote-ref-29)
30. B.S Sidjabat B.S, *Penalaran Dan Pemikiran Teologis,* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1993). 63 [↑](#footnote-ref-30)